

Analisis Framing Pemberitaan Kasus Keracunan Program Makan Bergizi Gratis di detik.com

Harry Sawaludin

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Hukum, Ilmu Sosial, Dan Ilmu Politik Universitas Terbuka.

ARTICLE INFO

Article history:

Received 2 Januari 2026

Revised 19 Januari 2026

Accepted 24 Januari 2026

Available 26 Januari 2026

044451815@ecampus.ut.ac.id



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Cahaya Ilmu Bangsa Institute

ABSTRAK

Peristiwa dugaan keracunan yang dikaitkan dengan Program Makan Bergizi Gratis (MBG) menjadi salah satu isu yang paling menonjol dalam pemberitaan daring pada akhir 2025. Penelitian ini bertujuan menelaah bagaimana detik.com membingkai kejadian tersebut dengan memanfaatkan kerangka analisis Robert N. Entman. Data penelitian terdiri atas 4 artikel detik.com yang terbit selama 14-15 November 2025 dan memuat laporan insiden, pernyataan pejabat, serta pembaruan informasi situasi di lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa detik.com membingkai peristiwa keracunan sebagai persoalan kesehatan publik dan tata kelola program, dengan penekanan pada aspek investigasi, tanggung jawab institusi, serta urgensi perbaikan sistem pengawasan. Frame dominan yang muncul mengarahkan publik pada pemahaman bahwa insiden tersebut merupakan masalah teknis implementasi yang dapat diperbaiki melalui penguatan regulasi dan koordinasi. Temuan ini menunjukkan peran media dalam membentuk persepsi publik yang moderat, faktual, dan berorientasi solusi terhadap isu kebijakan publik yang

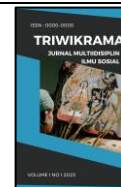
sensitif.

Kata Kunci: detik.com, framing media, keracunan makanan, Program Makan Bergizi Gratis, Robert N. Entman.

ABSTRACT

The alleged food poisoning incident linked to the Free Nutritional Meal Program (MBG) became one of the most prominent issues in news coverage at the end of 2025. This study aims to examine how detik.com framed the incident using Robert N. Entman's analytical framework. The research data consists of four detik.com articles published between November 14-15, 2025, containing incident reports, official statements, and updates on the situation on the ground. The results show that detik.com framed the food poisoning incident as a public health and program governance issue, with an emphasis on investigative aspects, institutional responsibility, and the urgency of improving the oversight system. The dominant frame that emerged led the public to perceive the incident as a technical implementation issue that could be remedied through strengthened regulation and coordination. These findings demonstrate the media's role in shaping moderate, factual, and solution-oriented public perceptions of sensitive public policy issues.

Keywords: detik.com, media framing, food poisoning, Free Nutritional Meal Program, Robert N. Entman.



1. PENDAHULUAN

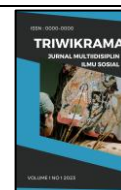
Program Makan Bergizi Gratis (MBG) merupakan salah satu kebijakan strategis yang diluncurkan pemerintah sebagai upaya untuk meningkatkan pemenuhan gizi bagi pelajar di berbagai daerah di Indonesia. Program ini dirancang untuk memastikan peserta didik memperoleh asupan makanan sehat dan aman secara berkala, sehingga dapat mendukung perkembangan fisik dan kognitif mereka. Sejak awal diperkenalkan, program MBG telah dipandang sebagai langkah progresif dalam mengatasi masalah stunting, meningkatkan kualitas kesehatan anak, serta menurunkan kesenjangan gizi antarwilayah. Meski demikian, implementasi program besar berskala nasional ini juga menghadapi sejumlah tantangan, terutama terkait pengawasan kualitas makanan, distribusi bahan pangan, serta koordinasi antarinstansi.

Pada November 2025, program MBG mendapat sorotan tajam dari publik setelah muncul laporan dugaan keracunan makanan di beberapa sekolah, termasuk di wilayah Kota Bogor. Puluhan siswa dilaporkan mengalami gejala mual, pusing, hingga harus mendapatkan perawatan medis setelah mengonsumsi makanan yang disediakan melalui program tersebut. Kejadian ini dengan cepat menarik perhatian media massa, karena selain menyangkut keselamatan siswa, kasus ini juga berpotensi memengaruhi legitimasi dan kepercayaan publik terhadap program MBG yang masih relatif baru. Di antara berbagai media daring yang aktif memberitakan kasus tersebut, detik.com menjadi salah satu yang paling konsisten menampilkan perkembangan informasi secara cepat, mulai dari laporan pertama mengenai jumlah siswa yang terdampak, kronologi kejadian, pernyataan resmi pemerintah daerah, hingga proses investigasi yang dilakukan dinas kesehatan dan pihak sekolah.

Dalam studi komunikasi, pemberitaan yang muncul di media tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian fakta, tetapi juga merupakan proses konstruksi realitas. Media memiliki kekuatan untuk menentukan bagaimana suatu peristiwa dilihat, dipahami, dan dinilai oleh publik. Salah satu teori yang banyak digunakan dalam menganalisis konstruksi berita adalah teori framing Robert N. Entman. Entman menjelaskan bahwa framing merupakan proses seleksi aspek-aspek tertentu dari suatu realitas yang dipersepsikan, kemudian menonjolkannya dalam teks komunikasi sehingga membentuk makna tertentu bagi khalayak (Entman, 1993). Menurut Entman, ada empat elemen utama dalam framing: define problems (mendefinisikan masalah), diagnose causes (menentukan penyebab), make moral judgment (membuat penilaian moral), dan suggest remedies (rekomendasi kebijakan). Melalui empat elemen ini, media dapat mengarahkan bagaimana publik memahami dan menilai suatu isu. Dengan demikian, framing menjadi alat analisis yang efektif untuk mengidentifikasi bagaimana media memproduksi makna dan membangun realitas sosial (Gunarso, 2023).

Berdasarkan masalah tersebut, penelitian ini berupaya menjawab pertanyaan utama mengenai bagaimana detik.com membingkai peristiwa dugaan keracunan makanan yang terkait dengan Program Makan Bergizi Gratis (MBG). Pertanyaan ini penting karena media memiliki peran strategis dalam membentuk persepsi publik terhadap sebuah peristiwa, terutama ketika isu yang diberitakan menyangkut keselamatan pelajar, kredibilitas program pemerintah, dan kepercayaan masyarakat terhadap kualitas layanan publik. Dalam situasi krisis seperti insiden dugaan keracunan, publik sangat mengandalkan media untuk memperoleh informasi awal, arah penjelasan, serta interpretasi mengenai apa yang sebenarnya terjadi dan siapa yang bertanggung jawab. Oleh karena itu, cara detik.com memilih fakta, menentukan fokus narasi, menampilkan kutipan pejabat, dan menonjolkan aspek tertentu dalam pemberitaan perlu dilihat sebagai bagian dari proses pembingkai yang memengaruhi konstruksi realitas sosial.

Analisis tidak hanya berfokus pada struktur teks setiap artikel, tetapi juga pada pola framing yang konsisten di seluruh rangkaian berita. Pendekatan ini berlandaskan temuan penelitian



terdahulu, seperti Adiprasetyo (2020) yang menunjukkan bahwa media daring Indonesia cenderung membingkai isu kesehatan melalui penonjolan aspek tertentu untuk membentuk persepsi publik, serta Nurhayati (2023) yang menemukan bahwa portal berita sering menggunakan model Entman untuk menekankan elemen seleksi fakta, penonjolan penyebab, dan rekomendasi solusi dalam isu kebocoran data. Dengan merujuk pada dua penelitian tersebut, analisis framing terhadap detik.com diharapkan dapat mengungkap apakah pemberitaan lebih menekankan aspek kedaruratan kesehatan, pencarian penyebab, peran kelembagaan, atau tekanan terhadap evaluasi kebijakan, serta apakah framing yang muncul bersifat *problem-solving*, *blame-oriented*, atau berorientasi pada akuntabilitas institusional (Pedersen, 2017).

Untuk menjawab pertanyaan tersebut, penelitian ini mengkaji bagaimana detik.com mengemas informasi terkait insiden keracunan MBG melalui empat elemen framing Robert N. Entman: pendefinisian masalah, penentuan penyebab, penilaian moral, dan rekomendasi kebijakan. Melalui analisis ini, peneliti dapat menafsirkan posisi detik.com dalam membentuk narasi publik, termasuk cara media mempersepsi urgensi kasus, bagaimana media menampilkan aktor yang terlibat, dan bagaimana berita diarahkan untuk menciptakan pemahaman tertentu di benak pembaca. Analisis ini juga mencakup pemahaman terhadap arah pesan media dan implikasinya terhadap persepsi publik terhadap program MBG, terutama dalam kaitannya dengan efektivitas penyelenggaraan program, kredibilitas pihak penyelenggara, serta keberlanjutan kebijakan di mata masyarakat.

Penelitian ini tidak hanya bertujuan mendeskripsikan konten pemberitaan, tetapi juga memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai bagaimana media digital membentuk wacana publik di tengah isu sensitif yang melibatkan keamanan pangan siswa dan tanggung jawab pemerintah. Temuan penelitian diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan kajian komunikasi, khususnya dalam bidang framing media, serta memberikan masukan bagi pemerintah dalam menyusun strategi komunikasi risiko (risk communication) yang lebih efektif ketika menghadapi situasi krisis. Hasil analisis ini juga relevan untuk evaluasi kebijakan publik karena dapat menunjukkan bagaimana persepsi masyarakat terhadap program-program pemerintah sangat dipengaruhi oleh cara media membingkai peristiwa yang terkait dengan program tersebut. Dengan pemahaman ini, pemerintah dapat merancang respons yang lebih transparan, informatif, dan konsisten agar kepercayaan publik tetap terjaga meskipun sedang menghadapi isu krisis.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik analisis isi teks. Penelitian kualitatif adalah sebuah metode penelitian yang berfokus pada pengamatan fenomena atau gejala yang terjadi secara alami (Abdussamad, 2021). Karena tujuan utama penelitian ini adalah memahami makna, pola narasi, dan struktur framing yang digunakan dalam pemberitaan detik.com terhadap kasus dugaan keracunan dalam Program Makan Bergizi Gratis (MBG). Pendekatan kualitatif dipilih karena cocok untuk mengeksplorasi proses konstruksi makna, pilihan bahasa, dan strategi editorial yang tidak hanya dapat dihitung secara kuantitatif tetapi memerlukan penafsiran tual dan konseptual (Nasution, 2023). Analisis isi teks memungkinkan peneliti menelusuri bagaimana elemen-elemen tertentu dalam berita secara kolektif menghasilkan frame tertentu sesuai kerangka teoritis Robert N. Entman (Hidayat & Prasetyo 2023).

Prosedur pengumpulan data dimulai dengan identifikasi dan pengarsipan artikel yang relevan. Korpus data terdiri dari 4 artikel yang dipublikasikan di detik.com pada rentang tanggal 14-15 November 2025 yang secara eksplisit melaporkan peristiwa dugaan keracunan MBG, memuat

komentar pejabat, atau menyajikan perkembangan investigasi dan rekomendasi dari otoritas terkait. Pemilihan periode dua hari dimaksudkan untuk menangkap pemberitaan awal dan respons segera media terhadap insiden, sehingga memungkinkan analisis framing pada tahap krisis awal.

Analisis data dilakukan dalam beberapa tahapan berurutan. Tahap pertama adalah reduksi data: peneliti menyaring dan mengelompokkan kutipan-kutipan yang relevan menurut empat indikator framing. Tahap kedua adalah pengembangan tema: kategori-kategori kode digabungkan menjadi tema yang lebih luas berdasarkan pola kemunculan, frekuensi, penekanan linguistik, serta hubungan antar unit naratif. Tahap ketiga adalah interpretasi: peneliti menafsirkan makna tema-tema tersebut dalam teori framing, menautkannya dengan pernyataan pejabat, respons institusi, dan potensi implikasi bagi persepsi publik.

Untuk menjaga validitas dan keandalan temuan (*trustworthiness*), penelitian menerapkan beberapa prosedur: triangulasi sumber dengan membandingkan konten detik.com dengan pernyataan resmi yang dikutip dalam artikel serta data sekunder lain, Peneliti juga menjelaskan keterbatasan studi secara eksplisit, seperti keterbatasan sampel temporal (hanya 14-15 November 2025), fokus pada satu outlet berita sehingga generalisasi ke media lain perlu kehati-hatian, serta potensi bias peneliti dalam interpretasi bahasa ekspresif.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian terhadap empat artikel pemberitaan detikNews menunjukkan pola framing yang konsisten dalam membangun narasi mengenai insiden keracunan pada program Makan Bergizi Gratis (MBG). Keempat berita dianalisis melalui foto tangkapan layar headline, isi teks, dan tabel struktur framing berdasarkan model Entman, yang mencakup pendefinisian masalah, penentuan penyebab, penilaian moral, dan saran penanganan. Setiap berita dipetakan untuk melihat bagaimana media mengarahkan persepsi publik, khususnya dalam konteks penanganan kesehatan, mekanisme birokrasi, dan evaluasi kebijakan.



Jakarta - Puluhan siswa SMPN 1 Boyolangu, Tulungagung, mengalami gejala keracunan setelah

Gambar 1. Berita “38 Siswa di Tulungagung Diduga Keracunan Usai Santap MBG Menu Ayam Kecap”

detiknews



Gambar 2. “Berita Kepala BGN Sesalkan 50 Siswa Keracunan MBG di Bogor: Kita Investigasi”

detiksulsel



Gambar 3. Berita “Turun Tangan BPOM Uji Minuman Kemasan Diduga Penyebab Siswi di Mamuju Tewas”

detiksumbagsel

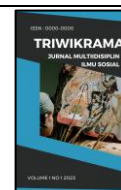


Gambar 4. Berita Polisi Periksa Kepala Dapur MBG Imbas Ratusan Siswa Keracunan

Keempat berita membentuk pola framing yang saling melengkapi: dimulai dari penegasan kedaruratan, dilanjutkan dengan penguatan peran lembaga negara, pendalaman investigasi ilmiah, dan diakhiri sorotan pada evaluasi teknis. Tidak ditemukan upaya untuk membingkai

*Corresponding author

E-mail addresses: 044451815@ecampus.ut.ac.id



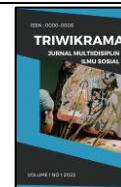
program MBG sebagai kegagalan kebijakan, melainkan sebagai insiden yang memerlukan koreksi mekanisme pelaksanaan. Kesimpulan akhir penelitian menunjukkan bahwa detikNews mempertahankan framing yang berhati-hati, berorientasi pada transparansi, fokus pada prosedur kelembagaan, serta menempatkan pemerintah sebagai aktor utama penyelesaian masalah. Pola ini menunjukkan kecenderungan media untuk mendorong evaluasi teknis ketimbang membangun narasi politis atau menyalahkan pihak tertentu. Analisis terhadap empat elemen framing Robert N. Entman menunjukkan bahwa pemberitaan detik.com mengenai dugaan keracunan Program Makan Bergizi Gratis (MBG) didominasi oleh apa yang dapat disebut sebagai “Frame Kelembagaan dan Evaluatif.” Frame ini menempatkan institusi pemerintah sebagai aktor utama dalam penanganan insiden sekaligus menekankan perlunya perbaikan sistem dalam pelaksanaan program MBG. Dengan kata lain, detik.com lebih mbingkai peristiwa bukan sebagai kegagalan program secara menyeluruh, melainkan sebagai insiden kesehatan publik yang membutuhkan respons kelembagaan dan evaluasi teknis.

Pada tahap pendefinisian masalah, hampir seluruh artikel memulai narasi dengan angka siswa yang terdampak, lokasi kejadian, hingga gejala yang dialami. Pemingkai awal yang menyoroti aspek-aspek faktual mengenai jumlah korban dan kondisi kesehatan ini menciptakan persepsi bahwa isu utama adalah keamanan pangan dalam distribusi makanan MBG. Dengan demikian, fokus masalah diarahkan pada aspek teknis penyediaan makanan alih-alih mempertanyakan keberlangsungan atau desain dari program MBG itu sendiri. Penekanan repetitif pada informasi medis dan kronologi kejadian juga memperkuat pemahaman pembaca bahwa insiden tersebut merupakan persoalan kesehatan publik yang membutuhkan penanganan segera.

Dalam unsur penentuan penyebab, detik.com cenderung berhati-hati dan tidak terburu-buru menuduh pihak tertentu. Penyebab insiden dikonstruksi sebagai sesuatu yang masih memerlukan verifikasi ilmiah, seperti pemeriksaan laboratorium atau investigasi dari dinas kesehatan. Berita-berita detik.com berkali-kali menekankan bahwa penyebab pasti masih “ditelusuri” atau “menunggu hasil uji,” sehingga memperlihatkan framing bahwa masalah bersifat teknis, situasional, dan belum dapat disimpulkan sebagai kesalahan kebijakan secara struktural. Penekanan ini turut menghindarkan publik dari asumsi atau kesimpulan prematur terkait kegagalan program pemerintah.

Dalam dimensi penilaian moral, detik.com tidak menyajikan narasi yang secara eksplisit menyalahkan pemerintah, baik pemerintah pusat maupun daerah. Kritik yang muncul lebih bersifat moderat dan diarahkan pada perlunya peningkatan pengawasan, perbaikan SOP distribusi makanan, serta koordinasi antarinstansi. Dengan demikian, pemerintah tetap ditempatkan sebagai aktor yang bertanggung jawab tanpa diposisikan sebagai penyebab utama insiden. Framing semacam ini menjaga agar pemberitaan tidak berkembang menjadi kontroversi politik, melainkan tetap berada dalam ranah evaluasi teknokratis.

Unsur rekomendasi kebijakan menjadi bagian yang paling menonjol dalam keseluruhan pemberitaan. Banyak artikel memuat pernyataan pejabat yang menekankan pentingnya audit terhadap pemasok makanan, peningkatan kontrol kualitas, hingga evaluasi menyeluruh terhadap mekanisme penyediaan makanan MBG. Pengulangan rekomendasi ini menunjukkan bahwa detik.com secara aktif mengarahkan wacana publik pada pentingnya pembenahan sistem daripada mempersoalkan keberadaan program MBG itu sendiri. Dengan demikian, fokus utama framing bukan pada penciptaan konflik atau penguatan sentimen negatif terhadap pemerintah, tetapi pada dorongan untuk meningkatkan tata kelola dan memastikan keamanan pangan demi keberlanjutan program. Pemberitaan detik.com memperlihatkan kecenderungan framing yang moderat, berorientasi pada problem solving, dan tidak politis. Alih-alih mengeksploitasi insiden untuk memperkuat kontroversi, media ini memilih menempatkan insiden keracunan sebagai persoalan teknis yang membutuhkan respons institusional dan evaluasi kebijakan. Model framing



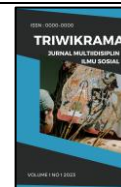
semacam ini sejalan dengan peran media digital arus utama yang kian mengutamakan penjelasan faktual, akuntabilitas lembaga, dan penyampaian rekomendasi kebijakan ketimbang sensasionalisme.

Pembahasan

Cara detik.com Membingkai Peristiwa Dugaan Keracunan Program MBG

Hasil penelitian terhadap empat artikel detikNews menunjukkan bahwa media secara konsisten membingkai insiden keracunan dalam program Makan Bergizi Gratis (MBG) sebagai persoalan kesehatan publik yang membutuhkan penanganan cepat, kehati-hatian investigatif, serta intervensi kelembagaan. Analisis dilakukan dengan mengamati foto tangkapan layar setiap headline, isi teks berita, dan tabel struktur framing berdasarkan model Robert N. Entman. Dari keempat berita yang mencakup kasus Tulungagung, Bogor, investigasi BPOM, dan pemeriksaan kepolisian terhadap pihak dapur MBG, tampak bahwa detikNews mengarahkan pembacanya pada pola narasi yang stabil: kedaruratan situasi, penguatan otoritas negara, proses verifikasi ilmiah, dan evaluasi teknis terhadap pelaksanaan program. Pada tahap pendefinisian masalah (define problems), seluruh berita memulai narasi dengan penekanan pada jumlah siswa yang terdampak, lokasi kejadian, dan gejala yang dialami. Pada berita pertama misalnya, “38 Siswa di Tulungagung Diduga Keracunan Usai Santap MBG Menu Ayam Kecap,” visual headline dan paragraf awal langsung menyebutkan angka korban dan gejala seperti mual, pusing, atau lemas. Pola serupa muncul pada berita Bogor dengan penyebutan “50 siswa keracunan” dan pada berita terakhir yang memuat pernyataan polisi soal ratusan siswa terdampak. Penonjolan repetitif terhadap angka dan kondisi korban memperjelas bahwa frame utama yang ditawarkan media adalah kedaruratan kesehatan publik. Dengan demikian, masalah didefinisikan dalam konteks keselamatan konsumsi makanan MBG, bukan sebagai persoalan kebijakan secara struktural.

Dalam tahap penentuan penyebab (diagnose causes), seluruh artikel menunjukkan kehati-hatian detikNews dalam menetapkan sumber keracunan. Pemberitaan tidak pernah secara langsung mengaitkan kasus dengan kelalaian program MBG atau pihak tertentu. Sebaliknya, setiap berita menampilkan pernyataan pejabat yang menegaskan bahwa penyebab masih ditelusuri melalui uji laboratorium. Pada berita BPOM, misalnya, ditegaskan bahwa sampel makanan dan minuman “diambil untuk diuji kandungan bakteri dan kontaminan kimia,” sementara berita Bogor menampilkan kutipan pejabat kesehatan yang menyatakan bahwa “hasil laboratorium masih dalam proses.” Pola ini menunjukkan bahwa framing media bersifat prosedural, berhati-hati, dan mengutamakan verifikasi ilmiah. Temuan ini konsisten dengan López-Rabadán et al. (2021) yang menyatakan bahwa media digital kini cenderung mereduksi konflik politis dan menguatkan framing berbasis proses institusional dalam isu kebijakan publik. Dimensi penilaian moral (make moral judgement) dalam keempat berita tidak diarahkan pada penyalahgunaan wewenang atau kegagalan pemerintah. Kritik yang muncul bersifat teknis, misalnya perlunya pemantauan kualitas bahan makanan, kedisiplinan SOP dapur, dan koordinasi antarinstansi. Pada berita investigasi kepolisian, misalnya, penekanan bukan pada tuduhan kesalahan dapur MBG, melainkan pada perlunya memastikan “apakah ada kelalaian prosedur” melalui pemeriksaan saksi dan pengumpulan sampel. Dengan demikian, pemerintah maupun pelaksana program tidak dibingkai sebagai pihak bersalah; mereka tetap ditempatkan sebagai aktor yang berupaya mengendalikan situasi. Sikap pemberitaan semacam ini selaras dengan temuan Sumardi (2025), yang menunjukkan bahwa media arus utama cenderung menampilkan program MBG dalam bingkai “evaluasi teknis,” bukan sebagai isu politis yang langsung merujuk pada kegagalan kebijakan.



Pada unsur saran penanganan (suggest remedies), detikNews secara konsisten menekankan perlunya audit, pengawasan kualitas makanan, dan evaluasi mekanisme penyediaan bahan pangan. Dalam berita Bogor, misalnya, dikutip bahwa pemerintah daerah akan “mengevaluasi SOP distribusi makanan MBG,” sementara berita BPOM menegaskan pentingnya kontrol mutu yang lebih ketat. Pola ini menunjukkan bahwa detikNews memposisikan perbaikan prosedural sebagai jalan utama penyelesaian masalah. Karena itu, narasi rekomendasi tidak diarahkan pada penghentian program MBG, tetapi pada pembenahan teknis agar program tetap dapat berjalan dengan aman.

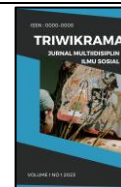
Secara keseluruhan, empat artikel menunjukkan pola framing yang sama: media memulai dari kedaruratan insiden, menegaskan peran institusi negara (BPOM, Dinas Kesehatan, kepolisian), menunda kesimpulan penyebab hingga hasil ilmiah keluar, dan mengakhiri narasi dengan seruan evaluasi teknis. Pola ini sejalan dengan temuan Prasetya (2023) bahwa dalam lingkungan informasi kompleks, media cenderung memprioritaskan stabilitas makna melalui penekanan pada otoritas institusional ketimbang dramatisasi konflik. Dengan demikian, pembingkai detikNews dapat dikategorikan sebagai Frame Kelembagaan dan Evaluatif, yaitu frame yang mengarahkan publik pada pemahaman bahwa insiden keracunan merupakan persoalan teknis dalam pelaksanaan program, bukan kegagalan kebijakan secara ideologis maupun politis.

DetikNews mempertahankan framing yang moderat, berbasis verifikasi, serta fokus pada mekanisme penanganan dan evaluasi. Media tidak membangun narasi menyalahkan pihak tertentu, tetapi justru menekankan bahwa pemerintah adalah aktor utama dalam penyelesaian masalah dan peningkatan kualitas pelaksanaan MBG. Dengan demikian, keseluruhan pola framing yang ditemukan mendukung interpretasi bahwa media lebih berorientasi pada transparansi, kehati-hatian, dan perbaikan tata kelola daripada politisasi isu. Frame dominan yang muncul dari hasil analisis isi adalah apa yang dapat disebut sebagai “Frame Kelembagaan dan Evaluatif”, yakni cara detik.com membingkai insiden dugaan keracunan MBG sebagai peristiwa kesehatan publik yang serius tetapi dapat ditangani melalui perbaikan sistem pengawasan dan respons pemerintah. Framing ini tidak diarahkan untuk menciptakan kepanikan atau memunculkan konflik politis, tetapi untuk menekankan proses investigasi, objektivitas penelusuran penyebab, serta perlunya evaluasi kebijakan. Pola tersebut terlihat dari struktur narasi berita, kutipan pejabat, hingga pemilihan fakta yang konsisten di semua artikel yang dianalisis.

Dalam memberitakan insiden ini, detik.com sering mengawali laporan dengan penjelasan mengenai jumlah korban, gejala yang dialami, dan situasi lapangan. Salah satu berita misalnya menyebutkan, “Korban mengeluhkan mual, muntah, dan pusing setelah menyantap makanan MBG. Saat ini Dinas Kesehatan tengah melakukan penelusuran dan pengambilan sampel” (detik.com, 14 November 2025). Meskipun pembuka berita menonjolkan unsur kedaruratan, alur narasi kemudian beralih menuju penjelasan mengenai langkah-langkah yang diambil lembaga pemerintah. Pola ini sejalan dengan konsep “narasi krisis” yang dijelaskan oleh Adiprasetyo (2020), yaitu ketika media menempatkan peristiwa kesehatan sebagai situasi genting tetapi tetap mengarahkan perhatian publik pada bagaimana institusi menanganinya.

Salah satu karakter framing yang paling kuat adalah kehati-hatian detik.com dalam menetapkan penyebab. Hampir seluruh artikel menggunakan frasa seperti “menunggu hasil laboratorium” atau “penyebab masih diselidiki”, yang menunjukkan bahwa media memilih untuk tidak melakukan atribusi prematur. Sikap ini terlihat jelas ketika detik.com mengutip pernyataan pejabat Badan Pengawas Obat dan Makanan: “BPOM belum bisa menyimpulkan apakah makanan MBG menjadi pemicu utama. Sampel sudah kami kirim, hasilnya akan keluar dalam beberapa hari ke depan.” (detik.com, 15 November 2025).

Dengan menonjolkan pernyataan tersebut, media menempatkan proses investigasi ilmiah sebagai satu-satunya rujukan yang sah mengenai penyebab masalah. Pendekatan ini sesuai dengan penjelasan Berk (2025) bahwa media digital cenderung mengadopsi strategi framing yang hati-



hati untuk menghindari kesalahan atribusi dalam situasi krisis yang dinamis. Kecenderungan evaluatif juga tampak kuat dalam cara detik.com menampilkan berbagai rekomendasi dari pejabat pemerintah. Pemberitaan tidak hanya memaparkan fakta insiden, tetapi juga berulang kali menekankan perlunya audit vendor, peningkatan pengawasan, dan pembenahan prosedur distribusi makanan. Dalam salah satu artikelnya, detik.com mengutip Kepala Dinas Kesehatan yang menyatakan, “Kami minta semua vendor diperiksa ulang. SOP distribusi makanan juga harus dievaluasi agar kejadian serupa tidak terulang” (detik.com, 15 November 2025). Kutipan ini memperlihatkan bagaimana media tidak sekadar menyampaikan informasi, tetapi ikut membentuk ruang diskursif mengenai apa yang seharusnya dilakukan pemerintah. Hal ini sejalan dengan Gamson dan Modigliani (2018) yang menjelaskan bahwa media bukan hanya penyampai fakta, tetapi juga aktor interpretatif yang mendorong pilihan kebijakan tertentu melalui penekanan naratif.

Temuan penelitian ini pun memperlihatkan kemiripan dengan kajian López-Rabadán et al. (2021), yang menemukan adanya pergeseran dalam framing media digital menuju kerangka yang lebih berorientasi pada masalah institusional ketimbang politisasi konflik, terutama dalam isu kesehatan publik. Demikian pula, Sumardi (2025) menunjukkan bahwa pemberitaan terkait Program MBG pada umumnya menempatkan isu dalam narasi evaluasi teknis, bukan kritik politis terhadap pemerintah. Konsistensi pola ini tampak jelas pada keseluruhan sampel berita detik.com, yang justru menonjolkan perlunya transparansi investigasi dan perbaikan keamanan pangan, bukan pada pencarian kesalahan secara politis. Framing detik.com dalam peristiwa dugaan keracunan MBG memperlihatkan kecenderungan yang moderat, berbasis bukti, dan berorientasi pada akuntabilitas institusional. Media memilih untuk menenangkan publik melalui penyampaian informasi yang terstruktur dan sistematis, sambil tetap memberikan tekanan pada pentingnya evaluasi kebijakan dan peningkatan pengawasan. Tidak ada indikasi bahwa framing diarahkan untuk membentuk tuduhan atau memperkeruh situasi; sebaliknya, pemberitaan lebih condong pada penguatan tata kelola, sebagaimana tren media digital arus utama yang mengedepankan public reassurance dan institutional accountability.

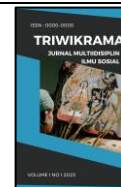
4. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan analisis framing Robert N. Entman terhadap 4 artikel berita, penelitian ini menghasilkan beberapa kesimpulan utama.

Pertama, detik.com membingkai insiden keracunan MBG sebagai sebuah peristiwa kesehatan masyarakat yang serius dan mendesak, namun tetap berada dalam investigasi resmi. Media menonjolkan jumlah korban, gejala medis, dan penanganan di lapangan, sambil memberikan ruang besar bagi pernyataan pejabat kesehatan, pemerintah daerah, dan lembaga terkait. Framing ini menunjukkan bahwa detik.com berupaya menjaga keseimbangan informasi antara urgensi insiden dan kebutuhan untuk menunggu kepastian penyebab dari otoritas resmi. pemberitaan tidak diarahkan pada penciptaan kontroversi politik, melainkan pada pembentukan pemahaman publik tentang pentingnya proses investigasi dan transparansi pemerintah.

Kedua, frame dominan yang muncul dalam pemberitaan adalah frame kelembagaan dan public good, yaitu frame yang menekankan peran pemerintah dalam menangani insiden, keseriusan investigasi, serta perlunya perbaikan public provision makanan MBG. Detik.com konsisten menampilkan insiden sebagai masalah teknis yang membutuhkan peningkatan pengawasan, public good kualitas, audit pemasok, serta evaluasi prosedur distribusi. Pemilihan frame ini



memperlihatkan orientasi media terhadap stabilitas informasi dan akuntabilitas institusional, bukan sensasionalisme atau delegitimasi kebijakan MBG.

Penelitian ini menunjukkan bahwa detik.com mengonstruksi makna peristiwa keracunan MBG sebagai isu kesehatan 10ublic yang harus ditangani melalui tata kelola yang lebih baik, bukan sebagai kegagalan program secara menyeluruh. Framing semacam ini berpotensi membentuk persepsi 10ublic bahwa Program MBG tetap relevan dan diperlukan, tetapi implementasinya masih memerlukan penyempurnaan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa saran yang dapat ditujukan kepada media, pemerintah, dan peneliti selanjutnya.

Pertama, bagi media massa, khususnya detik.com, penting untuk terus menjaga akurasi, kehati-hatian, dan keberimbangan dalam memberitakan isu-isu sensitif seperti kesehatan publik dan kebijakan pemerintah. Namun demikian, media juga dapat mempertimbangkan untuk memperluas perspektif dengan memasukkan analisis lebih mendalam mengenai akar persoalan, standar keamanan pangan, serta pandangan ahli independen, sehingga publik mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif.

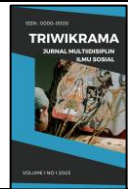
Kedua, bagi pemerintah dan lembaga pelaksana Program MBG, temuan penelitian ini mengindikasikan perlunya penguatan mekanisme pengawasan kualitas makanan, mulai dari proses pemilihan vendor, inspeksi bahan baku, hingga sistem distribusi di sekolah. Pemerintah juga disarankan meningkatkan transparansi informasi kepada publik, terutama ketika terjadi insiden, agar tidak menimbulkan kekosongan informasi yang dapat diisi oleh spekulasi.

Ketiga, untuk penelitian selanjutnya, diperlukan kajian lanjutan dengan cakupan media yang lebih luas, seperti membandingkan framing antara detik.com dengan media lain atau menganalisis respons publik melalui media sosial. Pendekatan komparatif maupun analisis wacana kritis dapat memperkaya pemahaman mengenai bagaimana isu kesehatan publik diproduksi, direpresentasikan, dan diterima dalam ruang publik digital.

Melalui berbagai rekomendasi tersebut, diharapkan penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi akademik terhadap kajian framing dalam jurnalisme digital, tetapi juga membantu meningkatkan kualitas praktik pemberitaan serta implementasi kebijakan publik terkait pemenuhan gizi masyarakat.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian kualitatif*. Makassar: Syakir Media Press.
- Adiprasetio, J. (2020). Analisis kuantitatif framing pemberitaan isu kesehatan pada media daring Indonesia. *Jurnal Komunikasi UGM*.
- Berk, N. (2025). Media framing effects in complex information environments. *Journal of Communication Research*.
- Entman, R. M. (1993). Framing: Toward Clarification of a fractured paradigm. *Journal of Communication*, 43(4), 51-58.
- Gamson, W. A., & Modigliani, A. (2018). *Advances in news framing analysis*. Routledge.
- Gunarso, S. (2023). Analisis framing Robert Entman tentang kasus kejahatan anak di bawah umur. *Daruna : Jurnal of Communication*, 2(1), 47-53.



- Hidayat, R., & Prasetyo, F. H. (2023). Analisis framing Robert N. Entman pada berita larangan mudik 2021 di media Detikcom dan Kompas.com. *Jurnal Communication Lens*, 2(2).
- López-Rabadán, P., et al. (2021). The evolution of framing studies in the digital public sphere. *Societies*, 11(4).
- Nasution, A. F. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Harfa Creative.
- Nurhayati, E. S. (2023). Penerapan model Entman pada pemberitaan kebocoran data. *Jurnal Komunikasi UNDIP*.
- Pedersen, R. T. (2017). *Media framing*. SAGE Publications.
- Prasetya, A. B. (2023). *Framing media dan isu terorisme di Indonesia*. Intrans Publishing.
- Sumardi, E. (2025). Representasi media terhadap pelaksanaan Program Makan Bergizi Gratis. *Jurnal Komunikasi Untirta*.